

Hubungan Karakter dengan Kecerdasan Mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta

Oleh:

Mohammad Fauzy
Politeknik Negeri Jakarta
Muhammadfauzy@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan survey menggunakan kuesioner pada 251 mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ. Kuesioner menggunakan skala kecerdasan majemuk. Selain itu, juga dilakukan studi dokumentasi pada nilai-nilai *soft skill* mahasiswa sebagai cerminan karakter mereka. Hasil pengukuran kecerdasan majemuk dan hasil penilaian karakter mahasiswa dianalisis dengan statistik korelasi. Ada hubungan karakter dengan kecerdasan mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ pada dimensi Logika Bahasa dan Kecerdasan Intrapersonal. Nilai korelasi 0,177 untuk Logika Bahasa dengan Karakter dan nilai korelasi 0,130 untuk hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Karakter. Logika Bahasa hanya menjelaskan karakter sebesar 3,13% dan Kecerdasan Intrapersonal menjelaskan karakter hanya sebesar 1,69%. Masih ada faktor lain pada karakter, sekitar sebesar 96,87%, yang tidak dapat dijelaskan oleh kecerdasan.

Kata Kunci: karakter, kecerdasan, Teknik Grafika, Mahasiswa, Bahasa, Interpersonal

ABSTRACT

The study was conducted by using a questionnaire survey on 251 students of Department of Graphic and Publishing PNJ. The questionnaire using multiple intelligence scale. Moreover, also conducted studies Documentation on the values of the soft skills of students as a reflection of their character. The measurement results of multiple intelligences and student assessment results were analyzed with statistical character correlation. There is a character relationship with intelligence students of Department of Graphic and Publishing PNJ on dimensions Logic Language and intrapersonal intelligence. 0.177 correlation value for Logic Language with Character and 0.130 for the correlation value Intrapersonal intelligence relationship with the characters. Language logic only describes the character of 3.13% and Intrapersonal intelligence describes the character only by 1.69%. There are other factors in character, approximately at 96.87%, which can not be explained by intelligence.

Keywords: character, intelligencegraphic engineering, interpersonal relationship

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah nasional bangsa Indonesia mendorong pemerintah mencanangkan pembangunan karakter bangsa pada 2010. Pada 2011, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan nasional. Dalam sambutan Hardiknas 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan, mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan gerakan nasional, mulai

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk pendidikan nonformal dan informal. Karena itu, setiap program pendidikan secara integratif-sistemik diharap menunjang pembangunan karakter.

Pendidikan karakter di berbagai perguruan tinggi dilaksanakan dengan berbagai cara. Di Politeknik Negeri Jakarta, pendidikan karakter diimplementasikan dalam bentuk

penilaian *soft skill* mahasiswa yang ditetapkan SK Direktur No. 779/PL3/SK/2012 pada 10 Oktober 2012. Penilaian mencakup empat aspek, yaitu: Integritas, Kedisiplinan, Inisiatif, dan Kerjasama mahasiswa. Namun, penilaian *soft skill* ini tidak dapat dilanjutkan karena masalah tenaga, waktu, dan biaya baik untuk pengumpulan maupun pengolahan data.

Penelitian ini bertujuan mengukur hubungan nilai-nilai *soft skill* mahasiswa sebagai implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan mereka di Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta. Besar hubungan dua variabel ini sangat penting. Kecerdasan merupakan salah satu prediktor untuk menentukan karakter mahasiswa. Baik atau buruk karakter mahasiswa (dinilai dosen sebagai *soft skill*) dapat diprediksi dengan mengukur taraf kecerdasan mahasiswa. Jadi, penelitian ini bermanfaat untuk menilai kecerdasan mahasiswa yang baru masuk ke Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan. *Soft skill* mereka dapat diprediksi berdasar hasil test kecerdasan mereka.

Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan karakter dengan kecerdasan mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta? Jika ada, bagaimana hubungan antara **karakter** mahasiswa PS Teknik Grafika dan PS Penerbitan dengan **kecerdasan** mereka? Seberapa besar hubungan antara karakter dan kecerdasan mereka? Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dilakukan pengukuran terhadap karakter dan kecerdasan mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta.

Tinjauan Pustaka

Karakter dan Nilai-nilai Karakter

Menurut Mumpuniarti (2012: 252), karakter adalah sebuah sifat-sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang

membedakan dengan yang lain. Karakter mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani dalam bertingkah laku.

Jadi, karakter merupakan serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang khas, membedakan ia dengan individu lain. Ciri-ciri psikologis yang khas ini menjadi ciri-ciri ia dalam merespon suatu situasi dan kondisi secara sosial. Ciri-ciri psikologis ini juga mencerminkan moral yang menjadi pedomannya dalam berperilaku. Tepatnya, karakter merupakan ciri-ciri psikologis individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang mencerminkan pertimbangan moral.

Karena moral menjadi dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku maka karakter seseorang dapat juga dianggap sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai di lingkungannya, mulai dari rumah, sekolah, sampai pada taraf negara. Mohammad Kosim (2011: 86) mengatakan, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Karakter sebagai kualitas positif juga dikemukakan Farisi (2012: 53), "Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai

hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa....”

Karena itu, nilai-nilai kebajikan yang diyakini keluarga, sekolah, dan negara sebagai suatu cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak merupakan sumber moral seseorang. Ia menerimanya dari keluarga sejak kecil, dari lingkungan tetangga, dan kemudian memperolehnya juga di sekolah, di kantor, dan di berbagai kalangan yang lebih luas. Ia menjadikan semuanya sebagai pedoman yang berkualitas positif untuk bertindak. Di Indonesia, nilai-nilai kebajikan ini terkandung di dalam beberapa pandangan. Said Hamid Hassan (2010: 9) mengungkapkan, berdasar agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai mana pada tabel 1. Deskripsi 18 nilai itu menunjukkan bahwa nilai-nilai itu mencakup sikap, perilaku, tindakan, berpikir, kebiasaan, dan perkataan. Yang paling banyak ialah dalam bentuk sikap dan tindakan.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|-----------|--|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan |

| | | |
|----|---------------------|---|
| | | yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan |

| | | |
|----|-------------------------|--|
| | | kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan |

| | | |
|----|----------------|---|
| | | alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung-jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Kecerdasan dan Macam Kecerdasan

Kecerdasan disebut juga intelegensi. Istilah “kecerdasan” mengandung banyak arti. Ariany Syurfah (2007: viii) mengatakan, “Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya.” Artinya, kecerdasan seseorang mengandung dua komponen pokok. Pertama, merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah. Kedua, merupakan kemampuan untuk menciptakan produk yang bernilai budaya. Hal ini dipertegas Armstrong (2013: 6), “Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk (1) memecahkan masalah-masalah dan (2) menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dan keadaan yang naturalistik.”

Sebuah pendapat sederhana tentang kecerdasan dikemukakan Surya Widya (2006: 90). Ketika menjelaskan arti kecerdasan seseorang yang di atas rata-

rata, ia mengatakan, berarti orang tersebut “Dengan mudah dan pandai memecahkan masalah-masalah sulit yang dihadapinya.” Jadi, pendapat Surya ini tidak jauh berbeda dengan Gardner, hanya ia tidak mengemukakan bahwa kecerdasan juga berkaitan dengan kemampuan mencipta.

Sebuah rangkuman yang cukup memadai dikemukakan Crow dan Crow (2005: 171-175) setelah menguraikan beberapa definisi, “Sekalipun ada kesamaan dalam konsep atau pengertian, namun dalam penerapannya yang lebih luas, inteligensi itu ditafsirkan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, selain daripada belajar --- yaitu suatu penafsiran yang sudah terkenal terutama di kalangan petugas riset terdahulu dalam lapangan ini.”

Pengertian ini lebih umum dari pendapat-pendapat sebelumnya. Hanya, makna “kemampuan menyesuaikan diri” menurut penulis masih terbatas pada kemampuan memecahkan masalah secara adaptif (*adaptation*) sehingga seseorang dapat bertahan dalam sebuah lingkungan. Padahal, kecerdasan juga dapat merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang lebih bersifat *adjustment*. Karena itu, dapat disimpulkan, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah-masalah dan menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks secara natural.

Para pakar telah mengemukakan beberapa macam kecerdasan. Taufiq Pasiak (2008: 17-27) menyebutkan ada empat macam kecerdasan, yaitu Intelligences Quotiens (IQ) sebagai kecerdasan intelektual, Emotional Quotiens (EQ) sebagai kecerdasan emosi, Spiritual Quotiens (SQ) sebagai kecerdasan spiritual, dan Multiple Intelligences (MI) sebagai kecerdasan majemuk. Ia mengemukakan, MI merupakan konsep yang lebih baru tentang kecerdasan daripada tiga konsep sebelumnya.

MI merupakan konsep dari Howard Gardner, seorang profesor kognisi dan pendidikan di Harvard Graduate School of Education. Ia mengemukakan, dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, orang menggunakan berbagai jenis kecerdasan berbeda. Kecerdasan seseorang atau kemampuan ia memahami dunia di sekitar sangat kompleks. Sejumlah orang lebih baik dalam memahami beberapa hal dari pada orang lain. Sebagian orang mungkin relatif mudah memahami bagaimana sekuntum bunga berkembang, tetapi menjadi sangat sulit untuk memahami dan menggunakan alat musik. Bagi yang lain, bermain musik mungkin mudah, tapi ia sulit bermain sepak bola. Gardner (Amstrong, 2013: 6-7) menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan mereka ke dalam delapan katgori yang komprehensif atau “kecerdasan” berikut ini:

Linguistik: Kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan (misal, sebagai orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (misal, sebagai, penyair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis). Kecerdasan ini mencakup kemampuan memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Beberapa manfaatnya termasuk retorika (menggunakan bahasa menyakinkan orang lain melakukan aksi tertentu), mnemonic (menggunakan bahasa mengingat informasi), penjelasan (menggunakan bahasa menginformasikan), dan metabahasa (menggunakan bahasa membicarakan tentang bahasa itu sendiri).

Logis-matematis: Kemampuan menggunakan angka secara efektif (misal, sebagai ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan untuk alasan yang baik (misal, sebagai seorang ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika).

Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lain. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Spasial: Kemampuan memahami dunia visual-spasial secara akurat (misal, sebagai pemburu, pramuka, atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut (misal, sebagai dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.

Kinestetik-tubuh: Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan (misal, sebagai aktor, pemain pantomin, atlet, atau penari) dan kelicahan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misal, sebagai pengrajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi ketrampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan, serta kapasitas-kapasitas proprioseptif, taktil, dan *haptic*.

Musikal: Kemampuan merasakan (misal, penikmat musik), membedakan (misal, kritikus musik), menggubah (misal, sebagai komposer), dan mengekspresikan (misal, sebagai seorang *performer* atau pemain musik) bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan *timbre* atau warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural

atau “dari atas ke bawah” (global, intuitif), pemahaman musik formal atau “dari bawah ke atas” (analitis, teknis), atau keduanya.

Interpersonal: Kemampuan memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; dan kemampuan merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misal, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).

Intrapersonal: Pengetahuan diri dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasar pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Naturalistik: Keahlian dalam mengenali dan mengklarifikasikan berbagai spesies flora, dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lain (misal, formasi-formasi awan, gunung, dll) dan, dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.

Seseorang umumnya memiliki ke delapan kecerdasan tersebut, namun hanya satu atau dua kecerdasan saja yang menonjol. Bisa jadi, satu kecerdasan yang menonjol, yang lain hanya menjadi penunjang atau juga mungkin belum berkembang secara maksimal. Karena itu, analisis kecerdasan berganda ini hendaknya dilihat dan dilakukan secara holistik dengan melihat ke delapan kecerdasan dan tidak dipahami dan diartikan secara parsial.

Hubungan Karakter dengan Kecerdasan

Studi Melly Latifah dan Neti Hernawati (2009: 38-39) menemukan, ada dampak yang signifikan dari metode pendidikan holistik berbasis karakter pada pembentukan karakter anak dan kecerdasan majemuk mereka. Temuan ini menunjukkan, pendidikan holistik berbasis karakter bukan hanya meningkatkan kualitas karakter siswa didik, tetapi juga kecerdasan majemuk mereka. Artinya, karakter seseorang dengan kecerdasan merupakan dua variabel yang tidak berhubungan, tapi sama-sama dipengaruhi metode pendidikan berbasis karakter. Namun, Mimin (*Tribun Timur*, 2012) menyatakan, peserta didik yang mempunyai masalah kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosi. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter.

Pernyataan itu menunjukkan, kecerdasan merupakan salah satu penentu karakter. Ada hubungan kecerdasan dengan karakter seseorang. Karena itu, dapat disimpulkan, (1) ada hubungan antara metode pendidikan berbasis karakter dengan karakter dan kecerdasan seseorang dan (2) ada hubungan antara karakter seseorang dengan kecerdasannya. Sulis Triyono (2012: 269) mengemukakan, tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan bila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupan. Adapun menurut teori sosial,

seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

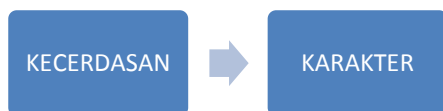
Karena itu, selain berhubungan dengan metode pendidikan berbasis karakter, karakter seseorang memang berhubungan dengan kecerdasannya. Pendapat Herminarto Sofyan (2010: 12) mempertegas hubungan tersebut. Katanya,

Pelatihan ESQ diharapkan akan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kerjasama, keadilan, dan kepedulian. Tutorial pendidikan agama menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, keimanan, kepatuhan, kejujuran, tanggungjawab, komitmen, dan disiplin. Sedangkan pelatihan kreativitas diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kreatif, motivasi, berfikir kritis, keingintahuan, dan keberanian untuk tampil beda. Pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa menanamkan nilai-nilai tanggungjawab, disiplin, keteladanan, dan kejujuran, sedangkan pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keuletan, kecermatan, pantang menyerah, dan kemandirian.

Jelas pelatihan ESQ sebagai kecerdasan emosi dan spiritual seseorang sangat berhubungan dengan nilai-nilai nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kerjasama, keadilan, dan kepedulian. Enam nilai ini merupakan bagian dari 18 nilai-nilai yang telah dideskripsikan sebagai nilai-nilai pendidikan karakter seseorang. Tegasnya, ada hubungan antara kecerdasan emosi dan spiritual seseorang dengan nilai-nilai karakternya. Hubungan yang sama juga dapat ditemukan pada satu dari delapan kecerdasan majemuk (MI), yaitu kecerdasan intrapersonal. Deskripsi kecerdasan intrapersonal ini berhubungan dengan nilai-nilai jujur, disiplin, dan mandiri pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasar seluruh uraian tersebut, hubungan antara karakter dengan

kecerdasan dapat disederhanakan dalam sebuah model sebagai berikut:



Berdasar model ini dapat disusun hipotesis bahwa ada hubungan antara kecerdasan dengan karakter mahasiswa. Kecerdasan mahasiswa mempengaruhi karakter mereka.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Karena pendidikan karakter di Politeknik Negeri Jakarta diimplementasikan dalam penilaian *soft skill* mahasiswa berdasar SK Direktur No. 779/PL3/SK/2012 pada 10 Oktober 2012 maka populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta, semester Ganjil 2012/2013. Karena mahasiswa semester enam tidak memperoleh penilaian *soft skill*, populasi penelitian hanya terbatas pada mahasiswa semester dua dan empat saja, terdiri dari Prodi Grafika (GR) dan konsentrasinya Disain Grafis (DG), serta Prodi Penerbitan (PB). Karena DG hanya konsentrasi dari GR, mahasiswa DG tidak disertakan sebagai populasi, cukup dari GR saja 100 (53 + 47) mahasiswa dan PB 190 (99 + 91) mahasiswa. Total yang menjadi populasi, 290 mahasiswa, tidak disampel.

Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan data untuk variabel 1, -- karakter mahasiswa jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan--, diperoleh dari nilai-nilai karakter (*soft skill*) yang merupakan hasil penilaian dosen mereka. Sumber data adalah dokumentasi Jurusan

Teknik Grafika dan Penerbitan. Sedangkan pengumpulan data untuk variabel 2, --- kecerdasan mahasiswa jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan---, diperoleh dari kuesioner skala kecerdasan majemuk yang diisi mahasiswa. Sumber data adalah mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan. Karena itu perlu dilakukan survei menggunakan kuesioner pada mereka. Karena kedua variabel tersebut berskala interval maka digunakan perhitungan statistik uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 290 mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, terdiri dari 100 mahasiswa dari Prodi Teknik Grafika dan 190 mahasiswa dari Prodi Penerbitan. Namun, karena masalah teknis, ternyata hanya 251 orang saja yang dapat diteliti. Sisanya, 37 orang tidak dapat ditemui saat pengumpulan data dan 2 orang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Validitas dan Readibilitas Instrumen

Validitas dan Readibilitas Butir Penilaian Soft Skill

Analisis ini mengukur validitas dan reliabilitas butir komponen soft skill yang diterapkan dalam penilaian *soft skill* mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan (TGP) pada Semester Ganjil 2012/2013. Pengukuran soft skill mahasiswa menggunakan instrumen yang disediakan Tim Pembantu Direktur 1, terdiri dari empat dimensi dengan delapan item. Rinciannya sebagai berikut.

1. Integritas terdiri dari: Kejujuran Akademis
2. Kedisiplinan terdiri dari: Ketaatan pada Tatib Umum, Tingkat kehadiran di kelas, Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas
3. Inisiatif terdiri dari: Inisiatif dalam proses pembelajaran
4. Kerjasama terdiri dari: Kontribusi/partisipasi dalam kegiatan kelompok/diskusi, Kemampuan

Berkomunikasi, Keterbukaan terhadap pendapat orang lain

Berdasarkan empat dimensi soft skill yang terdiri delapan butir itu, dosen menilai setiap mahasiswa yang mengikuti matakuliah mereka. Berdasar uji konsistensi, korelasi skors per item dari empat dimensi soft skill tersebut dengan totalnya sangat signifikan. Nilai p mereka semua kurang dari 0,05. Karena itu, rancangan item-item dari keempat dimensi tersebut dapat dianggap valid dalam arti memiliki konsistensi satu sama lain dalam pengukuran soft skill. Sedangkan untuk reliabilitas, hasil analisis menunjukkan, nilai Alpha 8 butir komponen soft skill adalah 0.875. Artinya, reliabilitas delapan butir komponen Soft Skill tersebut sangat tinggi. Selain itu, analisis Anova juga menunjukkan, 8 butir tersebut memiliki daya beda secara signifikan. Artinya, setiap butir komponen memang mengukur aspek yang berbeda dari "soft skill" mahasiswa.

Validitas dan Readibilitas Butir Penilaian Multiple Intelegencies (MI)

Analisis ini mengukur validitas dan reliabilitas butir komponen Multiple Intelegencies (MI) yang digunakan untuk memperoleh skors MI mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan (TGP) pada Semester Ganjil 2012/2013. Pengukuran menggunakan instrumen yang berasal dari *mypersonality info*, terdiri dari delapan dimensi dengan 80 item.

Hasil validasi memperlihatkan, korelasi skors per item dengan skors total item dari tiap item delapan dimensi MI berkorelasi secara signifikan. Nilai p mereka semua kurang dari 0,05, kecuali pada item 35 dan 70 pada dimensi Intrapersonal, dan item 38 pada dimensi Visual. Karena itu, rancangan 77 item dari keempat dimensi tersebut dapat dianggap valid dalam arti memiliki konsistensi satu sama lain dalam pengukuran MI walau korelasi antar item dan total tersebut

relatif kecil, antara 0,128 sampai dengan 0,481. Sedangkan readibilitas 77 item MI dari delapan dimensi yang valid tersebut sebagai berikut. Hasil analisis menunjukkan, nilai Alpha 77 butir MI adalah 0.860. Artinya, reliabilitas 77 butir MI tersebut sangat tinggi. Selain itu, tabel Anova juga menunjukkan, 77 butir tersebut memiliki daya beda secara signifikan. Artinya, setiap butir dari delapan dimensi MI itu memang mengukur aspek yang berbeda dari MI mahasiswa.

Hubungan Multiple Intellegencies (MI) dengan Karakter Mahasiswa

Hubungan antara MI dengan karakter mahasiswa dilakukan berdasar dimensi-dimensi variabel MI dan variabel Softskill. Setiap dimensi MI diperlakukan sebagai satu variabel. Delapan dimensi MI tersebut jika dijumlah dan diperlakukan sebagai sebuah variabel, maknanya sulit dipahami. Hasil korelasi ke delapan dimensi MI dengan softskill mahasiswa tampak pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan, korelasi delapan dimensi MI dengan softskill hanya terjadi pada dimensi Logika Bahasa dan Kecerdasan Intrapersonal. Besar korelasi mereka, masing-masing 0,177 pada p 0,005 dan 0,130 pada p 0,039. Karena nilai p kurang dari 0,05 maka nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara dimensi Logika Bahasa dan Kecerdasan Intrapersonal dengan karakter mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ.

Table 2. Korelasi Dimensi Multiple Intelegencies dengan Softskill Mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan

| No. | Dimensi MI | Korelasi Dimensi MI dengan Softskill | | |
|-----|-------------------|--------------------------------------|-------|-----|
| | | r | p | N |
| 1 | LG_BAHAS A | 0.177 | 0.005 | 251 |
| 2 | KC_INTER PERSONAL | 0.048 | 0.449 | 251 |

| | | | | |
|---|----------------------|--------|-------|-----|
| 3 | KC_INTRA PERSONAL | 0.130 | 0.039 | 251 |
| 4 | KC_KINES TETIK | -0.072 | 0.257 | 251 |
| 5 | LG_MATE MATIKA | 0.045 | 0.475 | 251 |
| 6 | KC_MUSIK ALITAS | -0.070 | 0.266 | 251 |
| 7 | KC_NATU RALISTIK | 0.009 | 0.889 | 251 |
| 8 | KC_VISUA L | -0.006 | 0.929 | 251 |

Nilai korelasi 0,177 dan 0,130 sangat kecil bila dibandingkan dengan nilai maksimal korelasi, yaitu 1. Artinya, Logika Bahasa hanya dapat menjelaskan karakter sebesar 3,13% ($0,177^2 \times 100\%$) dan Kecerdasan Intrapersonal menjelaskan karakter hanya sebesar 1,69% ($0,130^2 \times 100\%$). Jadi, masih ada faktor lain, sebesar 96,87% ($100\% -$ paling tinggi 3,13%), yang tidak dapat dijelaskan oleh dimensi-dimensi MI.

Jika lebih dirinci, korelasi antara delapan dimensi MI dengan delapan item Softskill menunjukkan, ada tiga dimensi MI yang berkorelasi secara signifikan dengan item-item pada karakter mahasiswa. Artinya korelasi-korelasi antar delapan dimensi MI dengan delapan item Karakter tersebut terjadi pada nilai $p < 0,05$, terdiri dari Logika Bahasa, Kecerdasan Intrapersonal, dan Logika Matematika. Korelasi Logika Bahasa dan Kecerdasan Intrapersonal dengan karakter mahasiswa tampak lebih tinggi dari pada Logika Matematika. Karena itu, sebagai mana telah diungkap pada tabel 2, korelasi Logika Matematika tidak terlihat signifikan pada tingkat korelasi delapan dimensi MI dengan Softskill.

Rincian korelasi pada tingkat delapan dimensi MI dengan delapan item Softskill sebagai berikut:

1. Logika Bahasa, yaitu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan tampak berkorelasi dengan

- a. Kejujuran Akademis, yaitu kekonsistenan tindakan mahasiswa dalam memegang nilai-nilai dan kebijakan institusi serta kode etik perguruan tinggi. ($r = 0,196$).
- b. Ketaatan, ketaatan pada tata tertib umum (pakaian, rambut, sepatu, HP). ($r = 0,219$)
- c. Kehadiran, tingkat kehadiran di kelas ($r = 0,146$)
- d. Ketepatan, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. ($r = 0,189$)

Jadi, empat hal tersebut sangat berkait dengan kemampuan mahasiswa dalam kegemaran membaca dan kekayaan perbendaharaan kata. Seseorang yang intelek secara linguistik, selain senang membaca, menulis, dan bercerita, juga mampu mengajar dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Mereka mahir belajar dengan membaca, membuat catatan, dan menghadiri perkuliahan. Karena itu, kehadiran mereka di kelas dan ketepatan mereka dalam mengumpulkan tugas sangat baik.

2. Kecerdasan Intrapersonal, yaitu pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengetahuan diri, berkorelasi dengan Kejujuran Akademis, yaitu kekonsistenan tindakan mahasiswa dalam memegang nilai-nilai dan kebijakan institusi serta kode etik perguruan tinggi. ($0,178$). Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal memang mahir melihat ke dalam diri dan memahami perasaan, motivasi, dan tujuannya sendiri. Ia orang yang dapat melakukan introspeksi dan mencari penjelasan-penjelasan tentang diri. Ia tahu diri, kelemahan dan kekuatannya. Ia mungkin menulis buku harian dengan perenungan-perenungan. Biasanya sangat intuitif, introvert, dan paling pandai belajar sendiri. Hal ini yang membuat Kecerdasan Intrapersonal

berhubungan dengan kejujuran mahasiswa di bidang akademik.

3. Logika Matematika, yaitu kemampuan menggunakan angka secara efektif dan untuk alasan yang baik, berkorelasi dengan Inisiatif, kemauan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan demi pencapaian target/tujuan proses pembelajaran dan/atau kelompok kerjanya, tanpa perlu didorong atau diinstruksikan atasan/dosen. Seseorang yang cerdas secara angka akan bagus pada matematika dan kegiatan penggunaan angka lain. Ia juga pandai memecahkan masalah. Seseorang dengan intelegensi logika matematika adalah pemikir abstrak dan tertarik pada logika dan penalaran. Ia sangat pandai dalam proses-proses investigasi dan saintifik. Karena itu, tidak heran, ia dapat lebih mengambil inisiatif dari pada mereka yang kurang cerdas secara matematik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan antara Multiple Intelligencies (MI) dengan karakter mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ. Hubungan MI dengan Karakter mahasiswa Jurusan Teknik Grafika Dan Penerbitan PNJ hanya terdapat pada dimensi Logika Bahasa dan Kecerdasan Intrapersonal. Besar hubungan mereka sangat kecil. Nilai korelasi 0,177 untuk Logika hubungan Bahasa dengan Karakter dan nilai korelasi 0,130 untuk hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Karakter. Logika Bahasa hanya menjelaskan karakter sebesar 3,13% dan Kecerdasan Intrapersonal menjelaskan karakter hanya sebesar 1,69%. Masih ada faktor lain, sekitar sebesar 96,87%, yang tidak dapat dijelaskan oleh dimensi-dimensi MI.

Saran

1. Instrumen pengukuran karakter sangat terbatas. Hanya berdasarkan delapan item Softskill yang dibuat Tim Pudir 1 PNJ. Walaupun sangat valid dan reliabel, jumlah item masih relatif sedikit. Uji validitas pun masih terbatas menggunakan teknik uji konsistensi. Karena itu, instrumen pengukuran karakter ini masih perlu disempurnakan.
2. Instrumen pengukuran MI juga sangat terbatas. Hanya berdasarkan *mypersonality info*, terdiri dari delapan dimensi dengan 80 item. Walaupun sangat valid, reliabel, dan jumlah item relatif banyak, besar korelasi antara item dengan total sebagai dasar pengujian, masih terlalu kecil. Uji validitasnya pun masih terbatas menggunakan teknik uji konsistensi. Karena itu, instrumen pengukuran MI ini masih perlu disempurnakan.
3. Penelitian masih terbatas pada populasi tertentu, pada mahasiswa jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ. Masih perlu eksplorasi secara luas dengan melakukan penelitian pada populasi-populasi yang berbeda. Misal, di jurusan ilmu lain, di dunia industri, dan di berbagai lingkungan sosial dan budaya. Perlu dikembangkan penelitian secara khusus untuk membuat model MI mahasiswa di Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan PNJ.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armstrong, Thomas, Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas, ed. Ketiga, Pt Indeks, Jakarta, 2013.
- Crow, Lestar D dan Alice Crow, Psychology Pendidikan, penterjemah Abd. Rachman Abror, Nur Cahaya, Yogyakarta, 2005.

- Herminarto Sofyan, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan, tanpa penerbit, tanpa tahun.
- Said Hamid Hasan dan kawan-kawan, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Balitbang Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Syurfah, Ariany, Multiple Intelligences For Islamic Teaching Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2007.
- Taufiq Pasiak, Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir, Penerbit Mizan, 2008.
- Widya, R. Surya, 280 Tanya Jawab Mengenai Kesehatan Jiwa, RS Jiwa Dr Soeharjo Heerdjan, Jakarta, 2006.
- Jurnal**
- Beniati Lestyarini, Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Melly Latifah dan Neti Hernawati, Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah NAD, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 2, No.1., Januari 2009.
- Mumpuniarti, Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Mohammad Kosim, Urgensi Pendidikan Karakter, *Jurnal Karsa*, Vol. IXI, No. 1, April 2011.
- Mohammad Imam Farisi, Karakter dan Pengembangannya dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 13, Nomor 1, Maret 2012.
- Sulis Triyono, Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Suratkabar**
- Mimin Aminah, Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik, *Tribun Timur*, 10 Desember 2012, 23:39 WITA.